

MODEL PEMBELAJARAN YANG RELEVAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Oleh: Anik Ghufron *)

Abstrak

Diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan menuntut adanya pemikiran, pemilihan, dan penerapan model-model pembelajaran yang relevan dengan jiwa KBK. Hal ini sangat perlu diperhatikan mengingat keberhasilan implementasi KBK sangat tergantung pada aplikasi model-model pembelajaran dalam implementasi KBK di kelas.

Sesungguhnya, semua model pembelajaran yang ada dan tersedia di depan kita dapat diaplikasikan dalam implementasi KBK. Namun demikian, dari ragam dan jenis model pembelajaran tersebut yang dapat dipandang relevan untuk diaplikasikan dalam implementasi KBK adalah model-model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik memperoleh kompetensi yang ditentukan dan dirumuskan. Misalnya, model pembelajaran tuntas, model pembelajaran latihan, dan model-model pembelajaran berbasis desain sistem instruksional.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kurikulum Berbasis Kompetensi

PENDAHULUAN

Diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi tentu mempengaruhi terhadap kegiatan pembelajarannya. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai pedoman tertulis. Kurikulum berkaitan dengan pertanyaan "*what*", sedangkan pembelajaran berkaitan dengan pertanyaan "*how*".

Permasalahannya adalah "model pembelajaran manakah yang efektif bagi tercapainya kurikulum berbasis kompetensi ?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, setidaknya perlu memahami tiga hal. *Pertama*, karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. *Kedua*, model hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran. *Ketiga*, ragam model pembelajaran yang ada.

*) Dosen KTP FIP UNY

Makalah ini akan membahas tentang “model pembelajaran yang relevan dalam implementasi berbasis kompetensi”. Hal ini relevan dibahas dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi (KBK) karena kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Di samping itu, salah satu targetnya adalah mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan.

Dengan pembahasan ini diharapkan para pembaca memperoleh wawasan tentang tata cara implementasi kurikulum berbasis kompetensi melalui kegiatan pembelajarannya. Hal ini disebabkan efektivitas kurikulum terletak pada seberapa jauh kegiatan pembelajaran telah mampu merealisasikan apa-apa yang tercantum dalam kurikulum sebagai dokumen tertulis.

PENGERTIAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu produk, program sekolah, kegiatan belajar yang terencanakan, dan pengalaman belajar. Dari keempat pengertian tersebut kiranya pengertian kurikulum sebagai produk dipilih sebagai pengertian resmi. UUSPN No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan program pengajaran, dan pengalaman belajar yang digunakan sebagai *acuan* penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi? Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan “.... a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student”. Sementara itu, SK Mendiknas nomor 045/U/2002 mengemukakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan SK Mendiknas nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dapat diketahui bahwa struktur kurikulum perdosenan tinggi terdiri atas kurikulum inti dan institusional, yang dikembangkan berdasarkan atas prinsip-prinsip belajar; *learning to know, learning to do, learning to live together,*

dan learning to be. Dalam realisasinya, mata kuliah-mata kuliah dalam kurikulum pendidikan tinggi dikelompokkan ke dalam lima kelompok atau elemen kompetensi, yaitu; mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (MKK), mata kuliah keahlian dan berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), dan mata kuliah berkehidupan bersama (MBB). Kelima elemen kompetensi tersebut merupakan ciri khas kurikulum per dosenan tinggi yang berlaku pada saat ini.

Dengan pengertian tersebut maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai model atau desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu rencana dan pengaturan mengenai seperangkat kemampuan yang harus dipelajari, dikuasai, dan ditampilkan peserta dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar. Seperangkat kemampuan yang harus dipelajari, dikuasai, dan ditampilkan peserta didik, pada akhirnya, haruslah menggambarkan sebuah profil yang utuh, measurable, dan observable,

Puskur Balitbang Depdiknas (2002) memberi rambu-rambu tentang karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik, baik individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) sumber belajar bukan hanya pengajar, melainkan juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

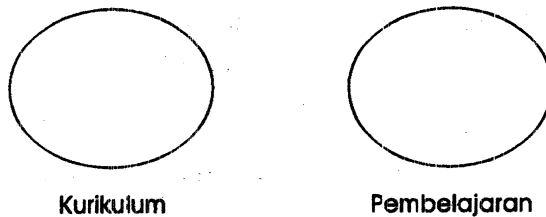
Ciri-ciri di atas apabila dikaji lebih lanjut menunjukkan bahwa ada dua konsep dasar dalam kurikulum berbasis kompetensi, yaitu konsep *human competence*, yang menunjuk pada kemampuan nyata yang ditampilkan dan konsep *mastery learning*, yang beranggapan bahwa peserta didik mampu menguasai seperangkat kemampuan manakala diberikan pembelajaran yang bermutu dan waktu yang cukup. Kedua konsep dasar tersebut merupakan acuan

bagi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, baik pada tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

KAITAN ANTARA KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN

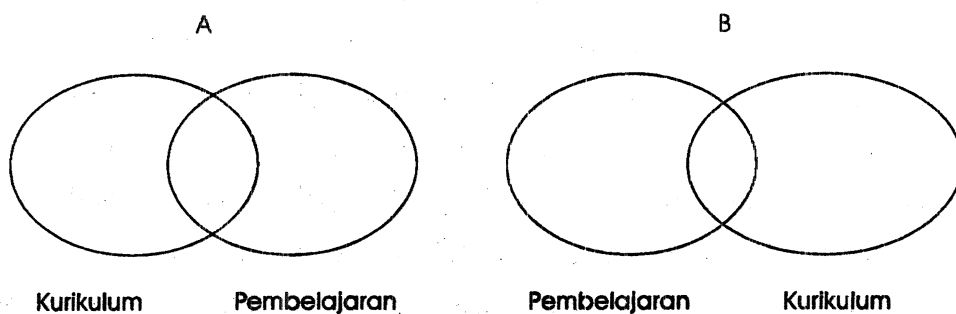
Oliva (1992) menjelaskan kaitan antara kurikulum dengan pembelajaran dan bagaimana kualitas hubungan di antara keduanya. Ada empat model hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran, yaitu;

1. Model dualistis (dualistic)



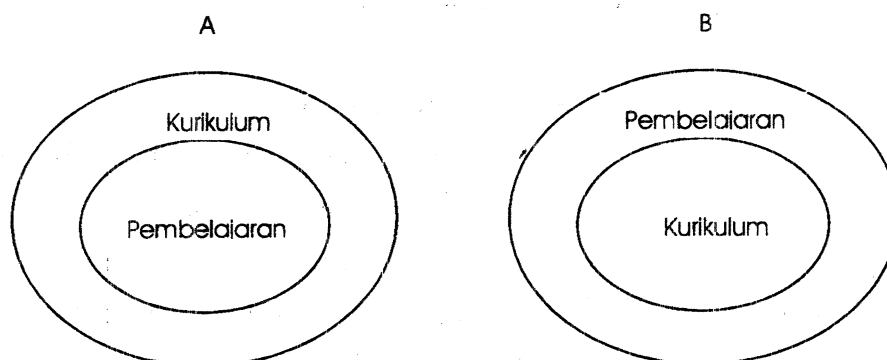
Gambar di atas menunjukkan bahwa antara kurikulum dengan pembelajaran tidak ada hubungan. Apa yang tercantum dalam kurikulum sebagai pedoman pembelajaran hanya sedikit yang berkaitan dengan apa-apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

2. Model saling mengait (interlocking)



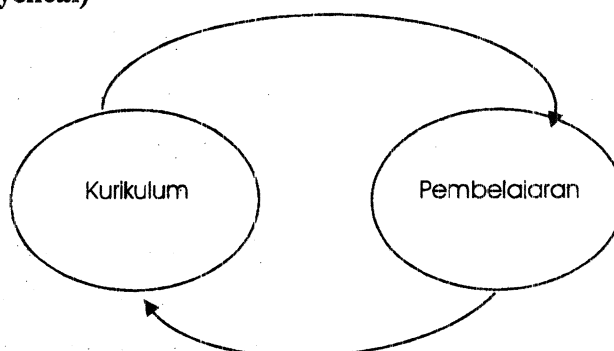
Gambar di atas menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling mengait. Di antara keduanya memiliki hubungan integral. Di sini, ruang lingkup atau batas antara kurikulum dengan pembelajaran sulit dijelaskan.

3. Model konsentris (concentric)



Gambar di atas menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang saling mengait (*mutual dependence*). Kurikulum merupakan bagian dari pembelajaran dan sebaliknya pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum.

4. Model siklis (cyclical)



Gambar di atas menunjukkan bahwa model siklis merupakan model sistem yang sederhana, yang menekankan pada esensi dari komponen umpan balik. Kurikulum memberi arahan pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran memberi dampak pada perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Proses ini bersifat terus menerus, berulang-ulang, dan tak pernah berhenti.

Berdasarkan atas keempat model di atas dapat disimpulkan bahwa; (a) kurikulum dan pembelajaran saling berhubungan akan tetapi keduanya saling beda, (2) kurikulum dan pembelajaran berhubungan saling mengait dan

tergantungan, dan (3) kurikulum dan pembelajaran dapat dikaji dan dianalisis secara sendiri-sendiri, namun tak bisa berfungsi sendiri-sendiri.

MODEL PEMBELAJARAN YANG RELEVAN

Mengacu pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis (Saylor, dkk, 1981: 258) maka pembicaraan tentang pembelajaran tak bisa dipisahkan dari pembahasan tentang implementasi kurikulum. Oleh karena itu, pembahasan tentang model pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum maka perlu terlebih mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan implementasi kurikulum.

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat di atas, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata pelajaran IPS) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, akan tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum.

Terlebih lagi jika sistem persekolahan yang ada lebih menekankan dimensi proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi kurikulum dapat terwujud secara optimal dan sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Dalam kesempatan lain, Hasan (1993: 100) memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan dosen untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata (1988: 218) dengan mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan dosen.

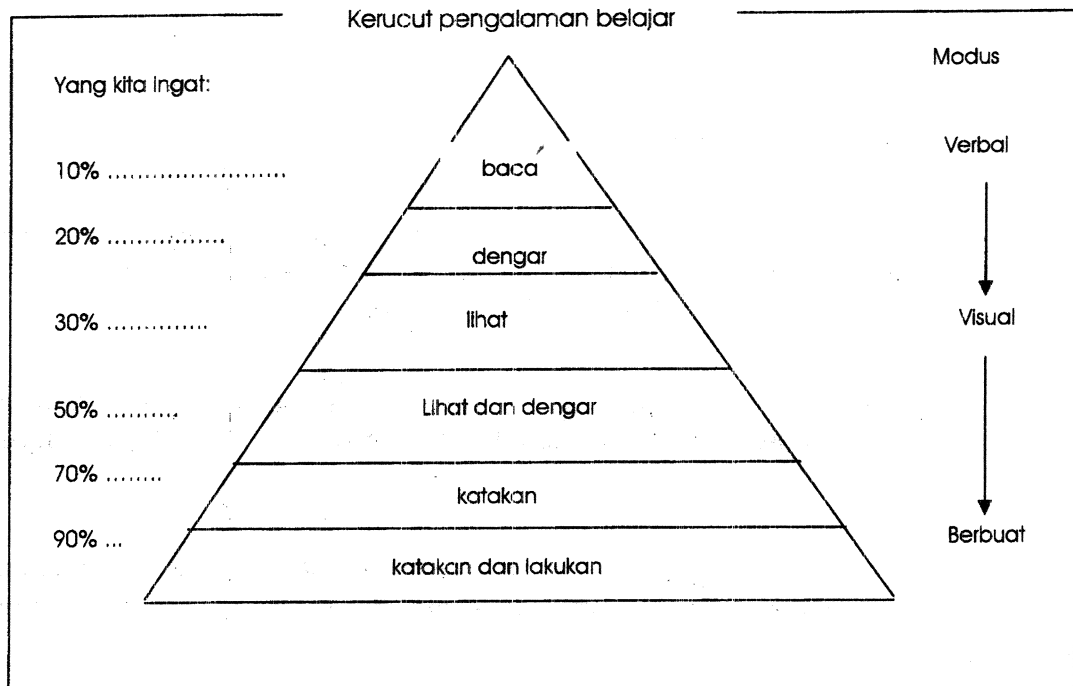
Bagaimana kaitannya dengan model pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi? Mengacu pada asumsi bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang maka pembahasan mengenai model pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi tentu tak bisa dilepaskan dari karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, apabila kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja model pembelajarannya haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Model pembelajaran manakah yang relevan dengan kurikulum berbasis kompetensi? Puskur Balitbang Depdiknas (2002) memberikan deskripsi tentang prinsip-prinsip pembelajaran untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; (1) berpusat pada mahasiswa, (2) belajar dengan melakukan, (3) mengembangkan kemampuan sosial, (4) mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah, (5) mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, (6) mengembangkan kreativitas mahasiswa, (7) mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, (8) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, (9) belajar sepanjang hayat, dan (10) perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka model pembelajaran yang relevan digunakan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi adalah model-model pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik meraih atau memperoleh sejumlah pengalaman belajar yang berupa; pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Model pembelajaran yang demikian inilah yang diasumsikan relevan dan efektif untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi, baik dalam setting kelas maupun di luar kelas.

Sekaitan dengan itu, Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Sementara itu, jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "sistem perilaku" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi; belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan ketrampilan, dan latihan asersif.

Memang, banyak model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini yang paling penting adalah "seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum?" Oleh karena itu, agar diperoleh model pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan pula kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan Peter Sheal (1989) sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika dosen mengajar dengan banyak ceramah, mahasiswa akan mengingat hanya 20% karena mahasiswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika dosen meminta mahasiswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

PENUTUP

Kegiatan Pembelajaran Dapat Dikatakan Sebagai Kegiatan Mewujudkan Terhadap Apa-Apa Yang Telah Direncanakan Dalam Bentuk Kegiatan Nyata Di Kelas Yang Berupa Kegiatan Belajar Mengajar. Oleh Karena Itu, Sesuai Dengan Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi Yang Menekankan Penguasaan Suatu Kompetensi Maka Pembelajaran Berbasis Kompetensi Perlu Mengacu Pada Pola Pembelajaran Yang Student Centered, Mahasiswa Aktif, Konstruktivistik,

Multi Media, Metode Bervariasi, Berbasis Kompetensi, Tugas Kelompok, Dan Ketrampilan Proses.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. **"Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan"**. **Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**. No. 019, Tahun Ke-5 Oktober 1999. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Depdiknas. 2001. **Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High-Based Education, dan Life Skills di SMU**. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

_____. 2001. **Kebijaksanaan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah (Bahan Revisi)**. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

_____. 2002. **Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum Berbasis Kompetensi**. Jakarta: Puskur Balitbang.

Ibrahim, R. 2002. **"Standar Kurikulum Satuan Pendidikan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi"**. **Mimbar Pendidikan**. No. 1 Tahun XXI 2002. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Joyce, B & Weils, M. (1996). **Models of Teaching. (Fifth Edition)**. Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.

Oliva. 1992. **Developing the Curriculum. (Third Edition)**. United States: HarperCollins Publishers.

Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. **Curriculum Planning for Better Teaching and Learning. Fourth Edition**. Japan: Holt, Rinehart and Winston.